

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pendidikan juga merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, anak belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, anak dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan

mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan anak yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada anak yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada anak yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dalam proses belajar anak, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar anak di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami anak saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* anak. LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja.

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang

dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Oleh karena itu untuk dapat mengontrol perkembangan kecerdasan emosionalnya seorang anak memerlukan guru yang memberikan bimbingan kepadanya. Untuk melatih kecerdasan emosi anak kuncinya ada pada orang tua di rumah dan guru di sekolah

Jika para guru menginginkan para anak memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka guru harus belajar terlebih dahulu, meningkatkan kecerdasan pribadinya, sekolah merupakan tempat anak untuk mempelajari emosi. Sebagian besar pembentukan kecerdasan emosi anak justru terbentuk di masa anak-anak (sebelum anak berusia 18 tahun) atau saat anak duduk di bangku pendidikan dasar, pada saat itulah mereka belajar berkomunikasi dan bergaul dengan teman-

teman dan lingkungan, banyak peristiwa intrik dan momen yang terjadi selama di pendidikan dasar tersebut, dan bagaimana mereka berusaha bertahan menghadapi semua masalah itulah yang mengasah kecerdasan emosinya, anak harus belajar berbagi dengan teman karena mereka semua memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai murid, anak harus belajar mengalah saat berebut tempat duduk/ belajar antri ketika mencuci tangan menghargai karya teman-teman dan belajar bekerja sama.

Kelompok bermain Tunas Melati II Celep Kedawung merupakan salah satu PAUD atau *kelompok bermain* yang berada pada pinggiran Kota Kecamatan Kedawung sebelah barat daya, memiliki kemampuan yang hampir seragam karena saat masuk memiliki umur yang hampir seragam yakni antara 4 tahun dan 5 tahun. Namun demikian bila ditinjau dari kecerdasan emosional anak didik belum sesuai harapan guru maupun orang tua sebagai pengguna jasa pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi diri ada beberapa masalah yang terjadi di *kelompok bermain* Tunas Melati II Celep Kedawung, yaitu adanya anak yang belum memahami untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan anak yang baru, sehingga anak-anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya dan rendahnya kemampuan anak didik dalam berbahasa lisan di sekolah. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik mencapai hasil yang memuaskan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak. Pendidikan di masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, anak usia dini merupakan aset dan investasi masa depan bagi suatu bangsa. Bangsa Indonesia dua puluh lima tahun ke depan sangat bergantung pada anak-anak usia dini yang ada pada masa sekarang.

Agar perkembangan anak optimal maka diperlukan komponen pendukung pendidikan yang salah satunya media pembelajaran. Penggunaan media sangat penting kehadirannya dalam pelajaran. Minimnya penggunaan media oleh guru selama ini perlu diatasi sedikit demi sedikit. Hal itu dimaksudkan agar anak tidak hanya tinggi kualitas teoritisnya tetapi juga tinggi kualitas praktisnya. Anak hanya dijejali teori – teori tentang menulis, cara menulis, ketentuan – ketentuan

menulis sementara teori – teori tersebut jarang dipraktikkan. Pembelajaran yang konvensional ini tentu saja jarang atau bahkan tidak menggunakan media, padahal pemanfaatan media memiliki peran yang penting terhadap pencapaian kualitas pembelajaran.

Secara umum, penggunaan media seperti gambar seri sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan social emosional (kecerdasan emosional). manfaat penggunaan cerita bergambar sebagai media yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam: (1) menyusun cerita berdasarkan rangkaian gambar secara urut sehingga menjadi karangan narasi yang utuh, (2) memadukan kalimat menjadi karangan narasi yang padu dengan menggunakan kata sambung yang tepat, dan (3) menggunakan ejaan dan tanda baca secara benar dalam karangan narasi. Penelitian tentang Peningkatan kecerdasan emosional anak dengan metode bercerita dengan penggunaan media gambar seri anak pada *kelompok bermain* Tunas Melati II Celep Kedawung belum pernah diteliti oleh orang lain. Atas dasar itu, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap permasalahan di atas, mengingat berbagai nilai positif yang terkandung dalam gambar seri. Wajar rasanya apabila media tersebut digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan emosional anak, penelitian diharapkan membawa dampak positif bagi guru dan anak dalam rangka peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah tersebut. Berdasarkan berbagai alasan tersebut maka penelitian ini dibuat dan diberikan judul: **Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Media Gambar Seri di Kelompok bermain Tunas Melati II Celep Kedawung Sragen tahun 2012.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah

1. Masih banyak anak-anak di Kelompok Bermain Tunas Melati II Celep yang kecerdasan emosional rendah.
2. Media yang kurang tepat untuk peningkatan kecerdasan emosional anak di kelompok bermain Tunas Melati II Celep.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan ini dapat di kaji secara optimal dan terarah, maka masalah tersebut harus dibatasi, Dalam penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti memberikan batasan masalah hanya pada peningkatan kecerdasan emosional melalui media gambar seri di Kelompok Bermain Tunas Melati II Celep, Kedawung, Sragen tahun ajaran 2011 / 2012..

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada :

1. Objek Penelitian
Kecerdasan emosional anak dan media gambar berseri
2. Subjek Penelitian dibatasi kelompok bermain Tunas Melati II Celep Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas maka dapat disampaikan perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah melalui media gambar seri dapat peningkatan kecerdasan emosional anak Kelompok Bermain Tunas Melati II Celep Kedawung Sragen tahun pelajaran 2011/2012?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan media gambar berseri dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak Kelompok Bermain Tunas Melati II Celep Kedawung Sragen tahun pelajaran 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang djkemukakan di ata, maka penelitian ini bertujuan ;

Untuk mengetahui Apakah dengan media gambar seri dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak Kelompok bermain Tunas Melati II Celep, Kedawung.Sragen

F. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang dimulai dengan suatu prosedur yang sistematis, pasti mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun penelitian ini diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah khasanah teori terutama teori tentang kecerdasan emosional dan dengan media menggunakan gambar seri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak penelitian ini sebagai masukan tentang pentingnya dengan media gambar seri guna meningkatkan kecerdasan emosional, serta dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik.
- b. Bagi guru hasil penelitian sebagai masukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan menggunakan dengan media gambar seri.